

BAB IV

PERAN TOKOH MUSLIM SEBAGAI ANGGOTA BADAN PENASEHAT PUSAT (*CHUO SANGI-IN*) MENUJU KEMERDEKAAN

A. Peran Tokoh Muslim Dalam Persidangan *Chuo Sangi-in*

Badan Penasehat Pusat atau yang biasa disebut *Chuo Sangi-in* dalam bahasa Jepangnya, merupakan lembaga pemerintahan tertinggi di Jawa dan Madura pada masa pendudukan Jepang. Keberadaannya merupakan sebuah kunci dalam mengatur masyarakat untuk bisa digerakkan menuju cita-cita Asia Timur Raya. Badan ini dibentuk Pemerintah Jepang untuk para pemimpin Jawa dan Madura sebagai reaksi adanya permintaan dari beberapa pemimpin di Jawa dan Madura, yang sebelumnya menginginkan supaya Indonesia dijadikan satu pemerintahan yang berdiri sendiri, guna mempersiapkan kemerdekaan setelah membantu Jepang dalam Perang Asia Timur Raya.

Di sisi lain, Jepang pada akhir Perang Dunia II telah terlihat kekalahannya. Akhirnya Jepang menyeru kepada daerah jajahannya untuk meningkatkan usahanya dalam setiap bidang²¹⁷ dalam negerinya guna kepentingan perang. Indonesia

²¹⁷ Jepang meminta kepada masyarakat Indonesia untuk meningkatkan masalah ekonomi dengan menggerakkan masyarakat melakukan *Rhomusa* yang berupa penanaman padi, penanaman jarak yang akan digunakan untuk pelumas senjata api, petani wajib menyetorkan hasil panen padi, jagung, dan ternak kepada Jepang, hutan-hutan ditebang untuk keperluan industri, penyerahan besi atau logam untuk kebutuhan industri senjata, membuat rel kereta api, melakukan penyuburan tanah dan pembasmian hama pada tumbuhan, membentuk koperasi untuk memberikan modal usaha bagi masyarakat, dan mengontrol setiap barang yang dimiliki masyarakat. Dalam bidang militer Jepang membentuk PETA, *Heiho*, *Keibondan* (barisan pembantu Polisi), dan *Fujinkai* (barisan militer wanita)

merupakan negara yang sangat diharapkan untuk bisa mengambil andil yang besar dalam peperangan ini. Melalui Badan Penasehat Pusat, Jepang meminta para pemimpin Indonesia untuk menjawab setiap pertanyaan dari *Saiko Shikikan* yang berkaitan dengan upaya yang harus dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang berada di Jawa dan Madura, kemudian hasilnya diserukan kepada masyarakat untuk melaksanakan perintah dari Jepang guna menuju cita-cita akhir Asia Timur Raya.

Terdapat enam anggota wakil Islam yang duduk dalam Badan Penasehat Pusat ini. Keempat dari mereka²¹⁸ ditunjuk langsung oleh *Saiko Shikikan*, sedangkan kedua²¹⁹ lainnya sebagai perwakilan dari *Syu*. Keberadaan tokoh Muslim dalam Badan Penasehat Pusat ini sangat dibutuhkan. Peranannya sebagai ulama diharapkan bisa menarik simpati seluruh masyarakat Muslim di Jawa dan Madura yang menjadi masyarakat mayoritas, untuk bisa ikut andil membantu Jepang dalam Perang Asia Timur Raya.

pada tahun 1943, *Jawa Hokokai*, *Sineidan*, *Tonari Gumi*, dan Hizbullah pada tahun 1944, dan melatih masyarakat untuk bisa menggunakan senjata api dalam perang guna melakukan gerilya dan penangkisan musuh yang datang ke Indonesia. Dalam masalah politik, Jepang banyak mengangkat tokoh-tokoh Indonesia yang berada di Jawa untuk memegang kendali perpolitikan dalam negeri seperti, pembentukan Badan Penasehat Pusat atau *Chuo Sangi-in*, Badan Penasehat Daerah atau *Shu Sangkai*, *Shumubu*, *Shumuka*. Selain itu itu mendidik masyarakat Indonesia supaya sadar akan tujuan dan cita-cita akhir Asia Timur Raya, semangat melakukan perjuangan demi kepentingan perang Asia Timur Raya dan untuk mencapai kemenangan akhir.

²¹⁸ Empat diantaranya langsung diangkat oleh *Saiko Shikikan* yaitu K. H. Wahid Hasyim, Mas Mansur, Bagus Hadikusumo, K. H. Abdul Halim.

²¹⁹ Perwakilan dari *Syu* atau Karisedenan yaitu K. H. Fatchurrahman, dan K. H. A. Mukti, menurut Surat Kabar Djawa Baru pada tahun 1943. Sedangkan dalam; Arniati Prasedyawati Herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Pertimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: P.T. Rosda Jaya Putra) adalah R.H. Fatchuracman, dan Ir.M.A. Sofwan.

Dalam hal ini, orang-orang Jepang selain mengutarakan sebagai saudara tua, sesuai dengan ajaran *Shintoisme* yaitu *Hakko Ichiu* (kemakmuran bersama) mereka menyeru bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang harus berjuang untuk mencapai persemakmuran bersama Jepang di Asia dan kepada masyarakat Islam diwajibkan untuk berjihad melawan para *imperialis* kafir Barat. Karena ini dianggap sesuai dengan ajaran kitab orang Islam. Dalam Persidangan Badan Penasehat Pusat, tugas yang harus dilakukan adalah merapatkan segala jawaban atas usulan dari *Saiko Sikikan*. Kemudian hasilnya akan diajukan ke pemerintah Jepang. Setelah disetujui, pemerintah pendudukan akan menerapkan dengan memberikan kebijakan terhadap masyarakat Indonesia yang berada di Jawa dan Madura tentang hal-hal yang harus dilakukan demi kepentingan perang.

Dalam persidangan Badan Penasehat Pusat, peran tokoh Muslim tidak begitu banyak terlihat. Hanya saja mereka selalu memberikan solusi-solusi dan pengarahan kebijakan-kebijakan yang tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam. Karena hasil dari persidangan akan lebih banyak dibebankan kepada masyarakat di Jawa dan Madura yang mayoritas Islam. Keberadaan mereka, lebih aktif pada kegiatan ekstern dari Badan Penasehat Pusat sendiri. Selain itu, mereka mengetahui bahwa keberadaannya sebagai anggota Badan Penasehat Pusat atau *Chuo sangi-in*, telah mendekatkan diri mereka terhadap Jepang. Maka, mereka dengan mudah melakukan diplomasi politik untuk menggerakkan masyarakat Muslim dalam mencapai

kemerdekaan. Meski hal itu harus dipolitisir supaya seolah-olah mereka membantu Jepang.

Dari pihak Jepang sendiri sebenarnya juga mengharapkan dengan diangkatnya para tokoh Muslim dalam Badan Penasehat Pusat ini akan memudahkan Jepang untuk melegitimasi umat Islam di Jawa dan Madura. Karena Jepang melihat bahwa potensi dari orang Islam sebagai golongan yang mayoritas sangat dibutuhkan untuk dijadikan alat bantu dalam peperangan. Sehingga keberadaan Islam nantinya akan lebih lentur dan lebih mudah bebas bergerak daripada golongan nasionalis sekuler.

Adapun beberapa peranan tokoh Muslim dalam persidangan Badan Penasehat Pusat atau *Chuo Sangi-in* adalah:

Pertama, usul yang diajukan oleh K.H. Wahid Hasyim dalam sidang ke-2;

Untuk merespon jawaban dari *Saikho Sikikan* tentang upaya yang harus dilakukan oleh masyarakat Jawa dan Madura dalam mempersiapkan diri menuju Perang Asia Timur Raya. Usul K.H. Wahid Hasyim adalah:

“Saudara, tuan Ketua yang terhormat! Berkenaan dengan soal “Pembelaan Tanah Air”, saya ingin mengemukakan pikiran saya, yaitu dipandang dari jurusan agama Islam. Mudah-mudahan ada juga gunanya bagi pembicaraan dalam sidang Tyuoo Sangi-in ini.

Dalam membicarakan soal “Pembelaan Tanah Air” dipandang dari sudut agama Islam, orang harus mengembalikan hal itu kepada hukum pokok. Menurut hukum pokok agama Islam, maka membela tanah air terhadap tiap-tiap serangan dan kejahatan musuh adalah wajib.²²⁰ dapat pula di sini

²²⁰ Tjatatatan Tulisan Tjepat dalam sidang Tyuoo Sangi in yang ke Dua, 1944, 25.

saya kemukakan, suatu dasar hukum dalam agama Islam, yakni; *Maa la yatimmu'i wadjibu illa bihie, fahwa wajibun*, artinya; Sesuatu perkara yang tak dapat ditinggalkan untuk menyempurnakan sesuatu hal yang ber hukum wajib, maka hukumnya adalah wajib.²²¹

Sekarang kita umat Islam di Jawa hidup di bawah pemerintahan Balatentera Dai Nippon. Dan peperangan Asia Timur Raya memasuki tingkatan yang amat genting. Kita menghadapi kemungkinan adanya penjerangan Sekutu (Inggris dan Amerika). Sedang Pulau Jawa adalah terletak digaris perang yang paling depan.²²²

Maka saya mengemukakan pikiran, hendaknya umat Islam di Jawa dididik jiwanya, diberi pengertian dan paham tentang kewajibannya membela tanah air seperti yang saya sebutkan di atas. Hal itu sebaik-baiknya jalan di masjid-masjid, sekolah-sekolah Islam, dan pesantren.

Terima kasih, saudara Ketua!”²²³

Kedua, usul yang diajukan oleh K.H. Mas Mansur;

Dalam sidang Badan Penasehat Pusat/*Chuo Sangi-in* yang ke-3;

“...dengan mengingat hukum-hukum Islam, maka perlu diusahakan perluasan propaganda untuk menginsafkan rakyat, agar timbul kesadaran dan ketaqwaan rakyat”.²²⁴

Dalam sidang Badan Penasehat Pusat/*Chuo Sangi-in* yang ke-4;

“...agar kalangan prajurit Jepang diberi tanda jasa, agar dapat mengobarkan semangat rakyat untuk ikut berjuang”²²⁵

Ketiga, usul yang diajukan oleh K.H. Bagus Hadikusumo;

Dalam sidang Badan Penasehat Pusat/*Chuo Sangi-in* yang ke-3;

²²¹ *Ibid.*, 26.

²²² *Ibid.*, 26.

²²³ *Ibid.*, 26 .

²²⁴ Arniati Prasedyawati Herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Pertimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang*, 66.

²²⁵ *Ibid.*, 75.

Bersama dengan Mr. Sunarko dan R.P. Suroso. K.H. Bagus Hadikusumo mengajukan;“...bahwa di setiap *Syu*, keprajuritan rakyat Jawa diadakan latihan dengan memakai senjata yang sesungguhnya, agar latihan tersebut dapat berjalan dengan sempurna”²²⁶

Dalam sidang Badan Penasehat Pusat/*Chuo Sangi-in* yang ke-4;

“...dilihat dari hukum Islam, bekerja untuk kepentingan hidup adalah wajib hukumnya.²²⁷ dan dianjurkan agar kepada para pekerja yang bekerja untuk kepentingan Perang Asia Timur raya diberikan penghargaan sepantasnya”²²⁸

Keempat, usul yang diajukan oleh K.H. Abdul Halim;

Dalam sidang Badan Penasehat Pusat/*Chuo Sangi-in* yang ke-2;

“Padukan tuan Gityoo²²⁹ yang terhormat! Damai dan rahmat-berkah tuhan mudah-mudahan dilimpahkan kepada hadirin.

Sayidina Ali a.s. pernah berkata:

“Segala barang yang terkandung dalam dadanya tiap-tiap manusia kadang-kadang tidaklah menjadi pembicaraan; yang sudah menjadi pembicaraan, kadang-kadang belum sampai kepada waktunya; yang sudah sampai kepada waktunya, kadang-kadang belum ada ahli untuk mengerjakannya.”

Mengingat hikmah perkataan Sayidina Ali tersebut, yang amat penting itu, maka saya menyambut usul Panitia Istimewa ke IV itu dengan rasa yang puas. Saya harap, seluruh anggota *Tyuoo Sangi-in* menyetujui usul

²²⁶ *Ibid.*, 69.

²²⁷ Pernyataan K.H. Bagus Hadikusumo ini adalah menanggapi adanya penjelasan dari *Saiko Shikikan*, *Somubucho* menerangkan bahwa dalam keadaan perang yang akan menentukan kalah atau menang, harus dibentuk suatu benteng perjuangan yang kuat. Untuk melaksanakan hal tersebut perlu memperkuat dan menambah hasil produksi, baik di pabrik, perusahaan, hutan, maupun sawah. Maka untuk itu yang diperlukan adalah “tenaga kerja” baik wanita maupun pria.

²²⁸ Arniati Prasedyawati Herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Pertimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang*, 71.

²²⁹ *Gityoo* adalah sebutan “ketua” dalam bahasa Jepang.

Panitia Istimewa ke IV²³⁰ itu. Karena isi usul Panitia adalah bertujuan benar kepada undangan zaman.²³¹

Kami semua wajib mengerti akan undangan zaman.

Sekian perasaan dan pikiran saya”²³²

Demikianlah beberapa pendapat dan usulan dari tokoh Muslim dalam persidangan Badan Penasehat Pusat atau *Chuo Sangi-in* terhadap beberapa kebijakan yang harus diambil untuk merespon pertanyaan dari *Saiko Shikikan* yang berkaitan dengan upaya yang harus dilakukan oleh masyarakat Jawa dan Madura untuk

²³⁰ Anggotanya adalah: K.H. Wahid Hasyim, Buntaran, Moh. Hatta, Uy Tiang Tjui, Sartono, Oto Iskandar Dinata, K.H. Abdul Halim, Purubojo, Sosrodiningrat, Rajiman Widioldiningrat, Suroso, Wuryaningrat, Suryadi, dan Sarjono.

²³¹ Pernyataan K.H. Abdul Halim merupakan respon dari hasil keputusan Panitia Istimewa IV pada persidangan *Chuo Sangi-in* yang kedua yang telah dibacakan oleh Sukarno, yaitu:

1. Di samping tenaga kemiliteran yang kokoh dan konkret dari Balatentara Dai Nippon, Tentara PETA, dan *Heiho*, dibutuhkan susunan tenaga pendudukan Jawa seluruhnya, sehingga tiap-tiap orang seluruhnya menyiapkan dan menempatkan diri sebagai prajurit untuk pertahanan tanah air dan untuk menghancurkan Inggris dan Amerika;
2. Perlu diperteguh persiapan mencegah atau membasmi usaha perang rahasia musuh,
 - a. Memperdalam dan memperluas keinsafan rakyat tentang perlu mencegah dan menangkis usaha perang rahasia musuh;
 - b. Meneguhkan persiapan dalam hal mencegah atau menangkis usaha peperangan rahasia musuh di berbagai tempat perusahaan yang penting;
 - c. Memperteguh bantuan rakyat kepada yang berwajib;
3. Perlu dikuatkan susunan pembelaan rakyat terhadap serangan dari udara;
4. Perlu diperbanyak penghasilan barang makanan, dengan jalan sebagai,
 - a. Memelihara kesuburan tanah dan memperbaiki cara memupuk;
 - b. Memperbaiki jenis padi dan persemian;
 - c. Mencegah kuman-kuman dan hama dan segala binatang yang bisa menimbulkan kerugian kepada tanaman;
 - d. Memperluas pertanian dan memperbaiki tanah pertanian dengan jalan yang sederhana dan mudah;
5. Perlu sekali dibangkitkan semangat dan kemauan kaum tani untuk menyelenggarakan tambahan hasil bumi;
6. Perlu dimajukan dan diperkokoh susunan masyarakat yang berdasarkan rukun tetangga;
7. Yang dianjurkan di atas ini menjadi kewajiban juga bagi “Badan kebaktian Pendudukan Jawa” yang akan dibentuk sedikit hari lagi. (lihat dalam Tjatatatan Tulisan Tjepat Dalam Sidang Tyuoo Sangi in yang ke Dua, 1944, 59-60).

²³² Tjatatatan Tulisan Tjepat Dalam Sidang Tyuoo Sangi in yang ke Dua, 1944, 60-61.

mempersiapkan diri dalam ikut andil perang melawan Sekutu untuk mencapai tujuan akhir di Asi Timur Raya.

B. Kontribusi Yang Dihasilkan Dari Peranan Tokoh Muslim Sebagai Anggota Badan Penasehat Pusat/*Chuo Sangi-in* Menuju Kemerdekaan.

1. Mengaktifkan Kembali NU dan Muhammadiyah

Kebijakan Jepang pada awal pendudukannya di Indonesia adalah dengan melarang semua gerakan organisasi di Indonesia melakukan aktivitasnya. Tujuannya adalah supaya seluruh masyarakat di Indonesia mengfokuskan pada Perang Asia Timur Raya. NU dan Muhammadiyah merupakan salah satu Ormas yang dibekukan di antara Ormas yang lain.

Para Kiai NU membuat kebijakan, bahwa guna mengaktifkan NU kembali, cara yang harus dilakukan adalah dengan melewati jalan diplomasi. Jalur ini dirasa tepat, karena seolah-olah mereka membantu Jepang, padahal keberadaan mereka adalah ingin mengambil keuntungan dari kebijakan-kebijakan Jepang guna mencapai kemenangan akhir. Pada September 1943, K.H. Wahid Hasyim,²³³ Mas Mansur²³⁴, dan Ki Bagus Hadikusumo diangkat menjadi anggota Badan Penasehat Pusat/*Chuo Sangi-in*.²³⁵ Lewat parlemen ini, K.H. Wahid Hasyim melakukan kerja sama dengan Ki Bagus Hadikusumo meminta Jepang untuk memperbolehkan NU dan Muhammadiyah beraktifitas kembali. Akhirnya pada akhir bulan September 1943,

²³³ H. Suleiman Fadeli, Mohammad Subhan, *Antologi Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah NU, Jilid I* (Surabaya: Khalista, 2007), 15.

²³⁴ Darul Aqsha, *K.H. Mas Mansur (1896-1946) Perjuangan dan Pemikiran*, 76.

²³⁵ Arnianti Prasedyawati Herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Pertimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang*, 35.

Jepang memperbolehkan NU dan Muhammadiyah melakukan aktifitasnya seperti pada masa Jepang.²³⁶

Pengakuan resmi Jepang terhadap NU dan Muhammadiyah secara otomatis menarik minat golongan lain untuk ikut mengaktifkan kembali organisasi-organisasi Islam lainnya. Tidak lama kemudian pada 24 Oktober 1943 MIAI dengan dipimpin oleh Wondoamiseno diperbolehkan melakukan rapatnya yang pertama dan terakhir oleh Jepang.²³⁷ Pada November 1943 secara resmi MIAI dibubarkan.²³⁸

Dibubarkannya MIAI membawa banyak kekecewaan masyarakat Jawa. Jepang sendiri menilai keberadaan MIAI merupakan organisasi yang masih berbau Belanda dan mereka akan sulit dikendalikan oleh pemerintahan Jepang.²³⁹ Bertumpu pada besarnya massa dari NU dan Muhammadiyah dan guna menanggapi kekecewaan Masyarakat, maka Jepang membentuk sebuah organisasi pengganti MIAI, yaitu Masyumi. NU dan Muhammadiyah diberikan amanah untuk mengatur jalanya Organisasi ini selama pendudukan Jepang, mengingat kekuatan yang ada pada kedua organisasi Islam tersebut sangat diperlukan untuk bisa menggerakkan masyarakat Muslim di Jawa dan Madura.²⁴⁰

²³⁶ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, 117-118.

²³⁷ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang*, 183.

²³⁸ Lilis Sri Wulandari, *Masyumi Pada Masa Pemerintahan Pendudukan Tentara Jepang (1943-1945)* (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Surabaya, 2004), 39.

²³⁹ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 40.

²⁴⁰ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang*, 186.

2. Mengaktifkan Kembali Perserikatan Ulama

K.H. Abdul Halim merupakan salah satu tokoh Islam yang diangkat oleh *Saiko Shikikan* sebagai anggota Badan Penasehat Pusat/*Chuo Sangi-in*. Saat itu K.H. Abdul Halim memanfaatkan posisinya dalam lembaga ini untuk mendekati Jepang. Pada kesempatan ini K.H. Abdul Halim meminta kepada Jepang untuk mengizinkan Perserikatan Ulama untuk aktif kembali. Dalih yang diambil adalah bahwa organisasi ini nantinya untuk kepentingan membantu Jepang dalam mencari suara masyarakat Islam untuk kepentingan perang. K.H. Abdul Halim membicarakan hal ini kepada K.H. Ahmad Sanusi dan akhirnya mendapatkan dukungannya.

M. Asyikin dan K.H. Ahmad Ambari diperintahkan oleh K.H. Abdul Halim untuk mengajukan permohonannya kepada Militer Jepang melalui perantara Residen Cirebon. Pihak Jepang menerima usulan dengan syarat organisasi itu diaktifkan guna kepentingan Perang Asia Timur Raya. Pada 1 Februari 1944, *Gunseikan* mengabulkan permohonan yang diajukan oleh K.H. Abdul Halim dengan memilihnya sebagai ketuanya, namun namanya diganti dengan Perserikatan Umat Islam dan pada 25 Mei 1944, Perserikatan Umat Islam bergabung dengan Masyumi dan menjalankan usahanya untuk tujuan kemerdekaan bersama Masyumi.²⁴¹

²⁴¹ Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim*, 106-107.

3. Membentuk Masyumi

Tokoh-tokoh Muslim memanfaatkan posisi mereka sebagai anggota Badan Penasehat Pusat/*Chuo Sangi-in* untuk terus melakukan diplomasi terhadap Jepang. Setelah NU dan Muhammadiyah diperbolehkan aktif kembali. K.H. Wahid Hasyim bersama Ki Bagus Hadikusumo dan para tokoh-tokoh Islam lainnya mengusulkan untuk dibentuk sebuah organisasi baru, sebagai ganti dari MIAI. Maka dibentuklah Masyumi sebagai wadah NU dan Muhammadiyah, selain juga menjawab kekecewaan masyarakat atas dibubarkannya MIAI.²⁴²

Jepang membentuk Masyumi Pada tanggal 24 Oktober 1943²⁴³. Dalam keanggotaannya, Masyumi didominasi oleh tokoh NU dan Muhammadiyah karena waktu itu NU dan Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang diperbolehkan aktif kembali.²⁴⁴ Maksud dan tujuan didirikannya Masyumi dalam Anggaran Dasarnya pada pasal ke-3 adalah:

1. Mengendalikan dan merapatkan perhubungan antar perkumpulan-perkumpulan agama Islam di Jawa dan Madura.
2. Memimpin dan memelihara pekerjaan perkumpulan-perkumpulan itu untuk mempertinggi peradaban, agar supaya umat Islam membantu dan menyumbangkan tenaganya untuk membentuk lingkungan kemakmuran

²⁴² Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, 118.

²⁴³ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 40.

²⁴⁴ Andree Feillard, *NU Vis-A-Vis Negara; Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna* (Yogyakarta: LKIS, 2012), 26.

bersama di Asia Timur Raya di bawah pimpinan Dai Nippon, yang sesuai dengan perintah Allah.

Adapun susunan pengurusnya adalah:

1. Ketua Besar : K.H. Hasyim Asy'ari (NU)
2. Ketua Muda I : K.H. Mas Mansur (Muhammadiyah)
3. Ketua Muda II : K.H. Wahid Hasyim (NU)

Penasehat

1. Ki Bagus Hadikusumo (Muhammadiyah)
2. K.H. Adbul Wahab (NU)

Anggota-anggota

1. K.H. Nakhrawi
2. H. Hasyim
3. K.H. Mukhtar
4. K.H. Sodri
5. K.H. Zaenal Arifin
6. H. Farid Ma'ruf
7. H. Abdul Mukti
8. T. Kartosudarmo²⁴⁵

²⁴⁵ Subagijo I.N, *K.H. Mas Mansur: Pembaharu Islam di Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 67-68.

Pada bulan November 1943, K.H. Mas Mansur mengumumkan tujuan dibentuknya Masyumi melewati suara radio:

Meskipun komentar saya tentang kelahiran Mayumi sangat singkat, saya sangat berharap bahwa semua pemeluk Islam di Jawa sepenuh-penuhnya memahami penjelasan ini...dan menerima organisasi kita yang baru dengan gembira...Saya menghimbau semua orang Islam untuk membantu pemerintah dalam semua usaha-usahanya...²⁴⁶

Keberadaan K.H. Hasyim As'ary dalam Masyumi tidaklah aktif, karena beliau disibukkan dengan kegiatan pondoknya Tebu Ireng, Jombang. Sebagai gantinya, K.H. Wahid Hasyim yang aktif dalam Masyumi bersama K.H. Mas Mansur. Pergerakan awal dari Masyumi, diawali oleh K.H. Wahid Hasyim dengan membentuk majalah Suara Muslimin Indonesia dengan diketuai oleh K.H. Mas Mansur²⁴⁷ dan BPI (Badan Propaganda Islam) yang anggotanya ditugaskan untuk memberikan penyemangat melewati radio dan rapat-rapat umum.²⁴⁸

Pada awal tahun 1944, K.H. Mas Mansur tidak lagi begitu aktif dalam Masyumi, karena beliau disibukkan dengan kegiatan politik lain. Pada tanggal 1 Maret 1944²⁴⁹, sebagai Jawaban dari usulan *Saiko Shikikan* dalam sidang *Chuo Sangi-in* yang ke-2 yaitu “penyempurnaan kekuatan di Jawa” yang diadakan pada

²⁴⁶ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang*, 185.

²⁴⁷ Lilis sri wulandari, *Masyumi Pada Masa Pemerintahan Pendudukan Tentara Jepang*, 56-57.

²⁴⁸ ---, *Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersier* (Jombang: Panitia Buku Peringatan alm. K.H.A. Wahid Hasjim), 334.

²⁴⁹ Darul Aqsha, *K.H. Mas Mansur (1896-1946)nPerjuangan dan Pemikiran*, 76.

tanggal 30 Januari sampai 3 Februari 1943²⁵⁰, telah memutuskan dibentuknya *Jawa Hokokai* (Himpunan Kebaktian Rakyat Jawa) dan meleburkan PUTRA di dalamnya. Tujuannya adalah untuk menghimpun kekuatan dari masyarakat Jawa dan Madura guna mencapai kemenangan akhir. Dalam kepengurusannya, Jepang memasukkan dua tokoh terkemuka dari Masyumi, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari yang berdampingan dengan tokoh Nasionalis Sukarno menjadi penasehat *Jawa Hokokai*. K.H. Mas Mansur bersama Moh. Hatta mengurus masalah umum dalam negeri di Pusat.²⁵¹

Demi memperdalam kesadaran dan persaudaraan diantar rakyat, Jepang meminta kepada anggota *Chuo Sangi-in* untuk melaksanakan sidangnya yang ke-3 pada tanggal 7-11 Mei 1944. Dalam sidang ini K.H. Mas Mansur mengajukan usul supaya dalam masyarakat dibentuk badan propaganda untuk menginsafkan masyarakat, agar timbul kesadaran dan ketakwaan dalam diri rakyat.²⁵² Usulan ini kemudian diperkuat oleh Ki Bagus Hadikusumo supaya masyarakat dilatih tentang kemiliteran, mengingat kemenangan akhir harus cepat terselenggarakan.²⁵³ Usul itu baru ditanggapi Jepang dan terealisasikan nanti pada bulan September 1944 yang disebut dengan Barisan Pelopor atau *Shuisintai*²⁵⁴ dan terhadap propaganda Muslim pada bulan Desember 1944, yaitu Hizbullah.

²⁵⁰ Arniati Prasedyawati Herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Pertimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang*, 57.

²⁵¹ Darul Aqsha, *K.H. Mas Mansur (1896-1946) Perjuangan dan Pemikiran*, 76-77.

²⁵² Arniati Prasedyawati Herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Pertimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang*, 66.

²⁵³ *Ibid.*, 69.

²⁵⁴ *Ibid.*, 70.

Pada bulan April 1944 K.H. Mas Mansur bersama K.H. Wahab Hasbullah mengadakan latihan ulama di Jakarta yang di dalamnya memberikan pendidikan, kedisiplinan, ceramah-ceramah mengenai pengetahuan dan perjuangan.²⁵⁵ Dalam setiap bulannya 60 orang Kiai dilatih yang kemudian setengah dari mereka akan dijadikan sebagai pegawai *Shumuka* (pegawai kantor urusan agama) dan setengahnya lagi akan dimasukkan ke dalam *Heiho*.²⁵⁶ Pada 25 Mei 1944, Masyumi mendapatkan anggota baru dari organisasi baru yaitu Perserikatan Umat Islam yang diwakili oleh K.H. Achmad Sanusi.²⁵⁷

Pada tanggal 30 Juli 1944, Masyumi mengadakan rapat besarnya yang ke tiga di Bandung. Dalam rapat ini menghasilkan pembagian tugas yang di antaranya, Muhammadiyah dengan dipimpin oleh Ki Bagus Hadikusumo akan mengadakan latihan untuk menolong orang fakir miskin. Sedangkan NU dipimpin oleh K.H. Wahid Hasyim akan mengadakan latihan untuk mempersiapkan para Kiai-kiai dan sebagainya.²⁵⁸ Setelah itu pada 1 Agustus 1944, K.H. Wahid Hasyim mendapatkan amanat baru dari Pemerintahan Jepang. K.H. Hasyim Asy'ary diangkat menjadi ketua *Shumubu*, namun karena beliau sibuk mengurus pesantren Tebu Irengnya di Jombang, maka K.H. Wahid Hasyim yang disuruh untuk menggantikan posisi

²⁵⁵ Anisah, *Kiai Haji Mas Mansur (Studi Tentang Pemikiran dan Perjuangan)* (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Surabaya, 1991), 54.

²⁵⁶ ---, *Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersier*, 334.

²⁵⁷ Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim*, 106-107.

²⁵⁸ *Ibid.*, 336.

ayahnya.²⁵⁹ Beberapa hari kemudian, kantor urusan agama yang berada di karisedenan dibentuk dengan sebutan *Shumuka*.²⁶⁰

Kondisi Jepang dalam perang Dunia II saat itu terlihat buruk. Sebelumnya pada bulan Februari, pangkalan militer Jepang yang berada di daerah Kwajalein kepulauan Marshall berhasil direbut Sekutu dan pihak Jepang diusir oleh militer Sekutu. Dilanjutkan pada bulan Juni Jepang menderita kekalahan pada pertempuran yang terjadi di laut Filipina. Pada bulan Juli, Sekutu terus memukul mundur pasukan Jepang hingga pada akhirnya pangkalan laut Jepang yang berada di daerah Saipan kepulauan Mariana berhasil dihancurkan dan dikuasai Sekutu.²⁶¹

Kondisi seperti ini mempengaruhi *Saiko Shikikan* untuk mengeluarkan maklumat terhadap pemimpin Jawa untuk mengadakan rapat lanjutan ke-4 *Chuo Sangi-in* dengan mengajukan usul “tindakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan tenaga kerja, pembelaan tanah air dan memperbanyak produksi”. Persidangan ini berjalan mulai tanggal 12-16 Agustus. Dalam sidang ini Ki Bagus Hadikusumo memberikan saran bahwa dilihat dari segi hukum Islam, bahwa bekerja untuk kepentingan hidup adalah wajib hukumnya. maksudnya adalah untuk memperjuangkan melawan Sekutu untuk mencapai kejayaan di Asia Timur adalah hukumnya wajib. Maka dari itu dihibau kepada masyarakat untuk bekerja keras dan

²⁵⁹ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 40.

²⁶⁰ Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara; Studi Tentang Perdebatan Dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 2006), 99.

²⁶¹ Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, 237.

sungguh-sungguh agar supaya kemenangan akhir cepat tercapai.²⁶² Saran Ki Bagus ini, didukung oleh beberapa anggota sidang *Chuo Sangi-in* yang ke-4²⁶³. Selain itu K.H. Mas Mansur mengemukakan usulnya, bahwa para pejuang Jepang diberikan penghargaan, agar supaya mereka bersemangat dalam menggerakkan masyarakat di Indonesia.²⁶⁴ Hasil dari rapat ini adalah memperkeras tenaga kerja dalam *Romusha* dan memperkuat tenaga bantu dalam militer.

Pada awal bulan September, pemerintahan Jepang mengadakan Sidang Istimewa yang ke-85. Hasil dari Sidang Istimewa *Teiko Gikai* di Tokyo adalah bahwa Indonesia akan diberikan kemerdekaan di kemudian hari²⁶⁵ dan janji itu kemudian diumumkan pada tanggal 7 September oleh *Saiko Shikikan* kepada masyarakat Indonesia.²⁶⁶ Menanggapi dari keputusan Jepang tentang janji kemerdekaan di kemudian hari, berdasarkan Maklumat No.5 tentang panggilan Sidang Istimewa pada tanggal 8 September, *Chuo Sangi-in* mengadakan rapat yang ke-5 untuk menjawab pertanyaan dari *Saiko Shikikan* tentang “bagaimana cara membuktikan rasa terima kasih penduduk Indonesia kepada pemerintah Jepang dan bagaimana cara

²⁶² Arniati Prasedyawati Herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Pertimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang*, 71.

²⁶³ Di antaranya adalah; R. Rooslan Wongkusumo, yang kemudian menerangkan mengenai efisiensi pekerja, dan Oto Iskandar Dinata menganjurkan agar dibentuk sebuah badan pembantu prajurit.

²⁶⁴ *Ibid.*, 75.

²⁶⁵ M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, 337.

²⁶⁶ *Ibid.*, 438.

membangkitkan semangat juang rakyat untuk menghancurkan Amerika dan Inggris”²⁶⁷.

Usai persidangan *Chuo Sangi-in* yang ke-5, K.H. Wahid Hasyim dalam rapat besar umat Islam di Taman Raden Saleh, Jakarta bersama K.H.A. Mukti dan H. A. Kahar Muzakkar memberikan sambutan dalam rangka menyambut janji kemerdekaan Indonesia oleh Jepang. Dalam pidatonya K.H. Wahid Hasyim menjelaskan:

...Mereka itu memandang masa itu jauh, dan Allah memandangnya dekat. Sesungguhnya sudah dekatlah masa. Kini telah datang tanda-tandanya masa yang ditunggu-tunggu itu, masa yang gilang-gemilang, masanya kita bangsa Indonesia hidup sebagai bangsa yang harus dihormati dan dihargai...²⁶⁸

Berhubungan dengan keadaan Asia Timur Raya yang semakin menegangkan, Jepang tetap menempatkan harapan besar kepada kalangan Islam. Berdasarkan usulan K.H. Mas Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo pada persidangan *Chuo Sangi-in* yang ke-3, pada tanggal 7 sampai 11 Mei 1944 tentang pembentukan badan propaganda²⁶⁹ dan diulangi oleh Abikusno Cokrosuyoso²⁷⁰ pada sidang *Chuo Sangi-in* ke-6 tanggal 12-17 November 1944²⁷¹, bahwa untuk menyempurnakan penyerangan

²⁶⁷ Arniati Prasedyawati Herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Pertimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang*, 79.

²⁶⁸ ---, *Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasjim dan Karangan*, 337.

²⁶⁹ Arniati Prasedyawati Herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Pertimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang*, 64.

²⁷⁰ *Ibid.*, 83.

²⁷¹ *Ibid.*, 82.

terhadap Sekutu, maka perlu dibentuk laskar rakyat guna membantu tentara militer PETA dan *Heiho*.²⁷²

Melihat para santri yang merupakan sebuah potensi besar untuk dibentuk kemiliteran dan guna merespon adanya usulan untuk membuat badan propaganda berdasarkan keputusan sidang *Chuo Sangi-in*, maka K.H. Wahid Hasyim bersama tokoh Masyumi lain meminta kepada Jepang untuk membuat tentara khusus Islam.²⁷³ Sesuai dengan permintaan pembentukan militer yang tertunda, maka Jepang mengabulkan pembentukan Hizbullah untuk kalangan umat Islam pada 8 Desember 1944.²⁷⁴ Hizbullah adalah sebuah tentara militer Islam yang didirikan oleh Jepang atas permintaan umat Islam. Nama Hizbullah diambil dari ayat al-Qur'an, surat Al-Mujadalah, ayat 22:

أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya Hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.²⁷⁵

Yang dimaksud dengan pertolongan ialah kemauan batin, kebersihan hati, kemenangan terhadap musuh dan lain-lain.

²⁷² *Ibid.*, 84.

²⁷³ Choirul anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, 119.

²⁷⁴ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang*, 215-216.

²⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), 345.

Awalnya, keinginan pembentukan Hizbullah sudah diusulkan pada bulan April 1943. Ketikan itu Jepang memberikan pengumuman kepada masyarakat berhubungan dengan adanya Perang Asia Timur Raya yang terus berjalan, maka Pemerintah Jepang membutuhkan kekuatan yang besar. Untuk itu Jepang memberikan kesempatan kepada masyarakat Indonesia untuk membantu Dai Nippon sebagai tentara sukarela atau *Heiho*. Selanjutnya kalangan Nasionalis mengusulkan kepada Jepang untuk membentuk pasukan sukarela, dan pada tanggal 3 Oktober 1943 dibentuklah sebuah pasukan propaganda dengan sebutan PETA (Pembela Tanah Air).²⁷⁶

Pada tanggal 12 Oktober tahun 1943, Masyumi mengadakan sidang guna membahas pembentukan tentara sukarela khusus Islam. Dalam sidang lengkap Masyumi telah memutuskan untuk memohon kepada pemerintahan Jepang agar supaya dengan segera mungkin diadakan persiapan umat Islam Indonesia supaya mereka siap untuk menerima kemerdekaan Indonesia dan juga dapat membantu Jepang guna mencapai kemenangan akhir di Asia Timur Raya.²⁷⁷ Namun usulan itu tidak mendapatkan respon dari Jepang.

Pada bulan 7 September 1944, *Saiko Shikikan* mengumumkan bahwa Indonesia akan diberikan kemerdekaan di kemudian hari dan diperbolehkan untuk

²⁷⁶ Alaikar Rochim, *Lasykar Hizbullah di Kediri* (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Surabaya, 1996), 4.

²⁷⁷ Tjahaja, Senin 18 Junisatsu, 2604.

mengibarkan bendera merah dan putih²⁷⁸. Selain itu kondisi Asia Timur raya sedang diguncang perang dan Jepang menginginkan tambahan kekuatan untuk melawan Sekutu. Melihat kondisi perang yang semakin besar, Jepang menempatkan harapan besar kepada penggalangan semangat umat Islam.²⁷⁹ Jepang meminta kepada para tokoh Islam supaya para santri dilatih dan kemudian dikirim ke Burma sebagai tentara pembantu Dai Nippon. Permintaan Jepang ditolak oleh K.H. Wahid Hasyim. Beliau memang meminta kepada Abdul Hamid Ono (seorang Islam Jepang yang ditugasi untuk mengawasi K.H. Wahid Hasyim) untuk melatih kemiliteran terhadap para santri di Jawa dan Madura. Namun beliau tidak mengizinkan jika para santri sebagai tentara sukarela dikirim ke Burma. Mereka para santri hanya akan membantu Dai Nippon melawan Sekutu di Jawa dan juga untuk usaha kemerdekaan Indonesia.²⁸⁰ Akhirnya pada tanggal 8 Desember 1944,²⁸¹ bertepatan dengan upacara perayaan ulang tahun ketiga *Pearl Harbour, Saiko Shikikan* mengumumkan dibentuknya barisan militer sukarela Hizbullah yang kemudian K.H. Zaenal Arifin ditunjuk sebagai ketuanya²⁸²

Anggota Hizbullah adalah para santri dari pondok-pondok pesantren. Mereka diperbolehkan masuk dalam barisan Hizbullah setelah mereka mendapatkan izin dari

²⁷⁸ Jepang memperbolehkan masyarakat Indonesia mengibarkan bendera Indonesia merah putih, namun dalam mengibarkannya harus disertai dengan bendera Jepang dan posisi bendera merah putih tidak boleh lebih tinggi dari bendera Jepang.

²⁷⁹ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang*, 216.

²⁸⁰ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, 119.

²⁸¹ Alaikar Rochim, *Lasykar Hizbullah di Kediri*, 16.

²⁸² Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang*, 215-126.

orang tuanya. Karena restu orang tua itu yang akan membawakan kemenangan bagi umat Islam. Maka dari itu, tiap-tiap pemuda Indonesia yang masih mengalir jiwanya darah cinta agama, Bangsa, dan Tanah Air pasti akan bergabung dalam barisan Hizbullah dan bersemangat berjuang untuk membantu Dai Nippon dan mencapai kemerdekaan Indonesia.²⁸³

Pada tanggal 10 Desember 1944 sampai 19 Januari 1945, wakil dari Masyumi melakukan kunjungan ke daerah-daerah di Jawa dan Madura. Maksud dari kunjungan itu adalah:

1. Menyiapkan pembentukan Pusat Panitia Masyumi daerah,
2. Memberikan penjelasan tentang hal tabungan umat Islam,
3. Memeriksa calon anggota Hizbullah yang akan dilatih,
4. Penjelasan-penjelasan tentang perhubungan Pusat Panitia Masyumi daerah dengan Masyumi dan Pemerintah Balatentara,
5. Lain-lain yang dianggap penting.

Adapun susunan anggota pengurus Hizbullah adalah:

1. K.H. Zaenal Arifin (Ketua)
2. Mr. Muh. Rum (Ketua Muda)
3. S. Surowiyono (Anggota Urusan Umum)
4. Suyono (Anggota Urusan Umum)
5. Anwar Cokroaminoto (Anggota Urusan Propaganda)

²⁸³ Suara Muslimin Indonesia, 2605, 6.

6. K.I. Zarkasyi (Anggota Urusan Propaganda)
7. Mashudi (Anggota Urusan Propaganda)
8. Sunaryo Mangunpuspito (Anggota Urusan Rencana)
9. Mr. Jusuf Wibisono (Anggota Urusan Rencana)
10. Moh. Junaidi (Anggota Urusan Rencana)
11. R.H.O. Jonaidi (Anggota Urusan Keuangan)
12. Prawoto Mankusasmito (Anggota Urusan Keuangan)²⁸⁴

Masyumi telah melakukan penyelidikan dari hasil kunjungannya ke daerah-daerah Jawa, bahwa pasukan Hizbullah kurang cukup jika hanya diambil dari kalangan santri saja. Pada tanggal 28-30 Januari Masyumi melakukan rapat tertutup yang bertujuan untuk menarik simpati para petani yang tergabung dalam Rukun Tetangga atau *Tonari Gumi* guna menjadi menambah pasukan Hizbullah. Seperti yang diungkapkan oleh pengurus Masyumi:

Jalan terbaik untuk mencapai tujuan kita terletak dalam memakai Rukun tetangga yang sudah ada; kita semua bertanggung jawab bagi keberhasilannya. Barisan Pekerja haruslah memilih dan mendidik satu orang dalam setiap *Tonari Gumi*, yang secara sukarela menyebar luaskan di kalangan anggota-anggotanya...ajaran persaudaraan Islam, dan pada saat yang sama secara pribadi memberikan teladan. Atas peri ini dan berkat usaha-usaha kita, hasil-hasil luar biasa akan dicapai dalam tempo yang singkat...²⁸⁵

²⁸⁴ Suara Moeslim Indonesia, 1945, 12-13.

²⁸⁵ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang*, 217.

Pada tanggal 21-26 Januari 1945²⁸⁶, *Chuo Sangi-in* mengadakan rapatnya yang ke-7 untuk menjawab pertanyaan *Saiko Shikikan* yang termuat dalam pidatonya:

“Dalam peperangan sekarang ini dasar usaha yang harus diutamakan untuk mencapai kemenangan akhir serta untuk pasti tercapainya kemerdekaan Indonesia di kemudian hari ialah melaksanakan dengan tepat dan lekas pembaharuan penghidupan rakyat. Berhubungan dengan itu maka saya mengajukan pertanyaan: bagaimana pendapat sidang *Chuo Sangi-in*?...”²⁸⁷

Pada sidang *Chuo Sangi-in* ini, Ki Bagus Hadikusumo mengusulkan bahwa pada kondisi yang darurat ini, kekuatan rakyat perlu dibangkitkan dengan mempertebal keyakinan mereka baik dari segi agama, adat istiadat, dan juga keyakinan untuk merdeka.²⁸⁸ Pada sidang ini juga membahas bagaimana seluruh masyarakat dapat disatukan dalam satu kekuatan untuk menopang terselenggaranya kemenangan akhir di Asia Timur Raya. Di antara keputusan hasil sidang itu adalah:

1. Dihimbau kepada seluruh masyarakat untuk siap akan kemungkinan musuh mendarat di tanah air. Hendaknya masyarakat dilatih dengan teratur tentang ilmu perang terutama yang berada dalam gabungan *Seinendan, Keibondan, Hizbullah, dan Heiho*.²⁸⁹

²⁸⁶ Arniati Prasedyawati Herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Pertimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang*, 90.

²⁸⁷ Suara Muslimin Indonesia, 1945, 4.

²⁸⁸ Arniati Prasedyawati Herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Pertimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang*, 93.

²⁸⁹ Djawa Baru ke-III, 1945, 6.

2. Berhubungan dengan perlunya persatuan di antara segala gerakan masyarakat untuk kemerdekaan Indonesia, maka Masyumi dan *Jawa Hokokai* yang selama ini berdiri sendiri-sendiri akan disatukan.²⁹⁰

Pada tingkat peperangan yang telah sampai di saat yang akan menentukan kalah atau menang. Maka untuk mencapai kemenangan akhir dan Indonesia merdeka dengan pasti, perlulah seluruh gerakan rakyat Indonesia memperhebat dan dipersatukan gerakannya.

Kini dapat dinyatakan bahwa pada waktu ini adalah dua macam gerakan yakni; *Djawa Hokokai* dan Masyumi. Walaupun antara keduanya tidak ada pertentangan, tetapi berdirinya sendiri-sendiri dua badan itu mungkin mengendorkan kebulatan persatuan yang dapat diperlukan saat ini.

Maka *Chuo Sangi-in* dengan mengingat jawaban atas pertanyaan *Saiko Shikikan* pada sidang ke-7 memandang sangat perlu adanya hubungan yang kokoh antara *Djawa Hokokai* dan Masyumi untuk melaksanakan persatuan gerak yang bulat.²⁹¹

Berdasarkan sidang *Chuo Sangi-in* yang ke-7, pada bulan Maret 1945, Masyumi mengadakan rapat dengan seluruh anggota-anggota dari setiap daerah. Dalam rapat ini para pengurus menghimbau agar antara bulan Maret dan April dipergunakan untuk bekerja keras untuk kemerdekaan Indonesia.²⁹² Sebelumnya, pada tanggal 1 Maret 1945 *Saiko Shikikan* Jendral Kumakici Harada mengumumkan pembentukan BPUPKII atau *Docuritsu Junbi Cosakai*.²⁹³ Pada 28 Mei 1945, Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKII) diresmikan oleh Pemerintah Militer Jepang bertempat di Gedung *Chuo Sangi-in*²⁹⁴ setelah

²⁹⁰ *Ibid.*, 6.

²⁹¹ Suara Muslimin Indonesia, 1945, 8.

²⁹² ---, *Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasjim dan Karangan*, 346-347.

²⁹³ Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim*, 116-117.

²⁹⁴ *Ibid.*, 117.

mendapatkan izin dari panglima tentara wilayah ketujuh jendral Itagaki Seishiro di Singapura. Peresmian itu dilanjutkan dengan pelantikan ketua yang terpilih yaitu R.T. Rajiman Widiodyaningrat dan para anggota BPUPKII.²⁹⁵

Tujuan dari dibentuknya BPUPKII adalah menyelidiki dan memeriksa hal-hal yang penting mengenai kemerdekaan Indonesia serta menyusun rancangannya, sehingga nantinya siap untuk menerima kemerdekaan. Hal-hal yang akan dibahas berkaitan dengan akan dibentuknya negara baru tentang dasar negara dan perundang-undangan.²⁹⁶ BPUPKII terdiri dari 62 anggota, termasuk tokoh Muslim yang mewakili Masyumi di antaranya adalah K.H. Wahid Hasyim, K.H. Mas Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, dan K.H. Abdul Halim.²⁹⁷

Rapat pertama BPUPKII dilaksanakan pada tanggal 29 Mei sampai 1 Juni 1945. Pada rapat ini tidak banyak menghasilkan keputusan, karena hanya mendengarkan pidato-pidato para anggota yang mengusulkan gagasannya. yang perlu diketahui pada sidang ini adalah, bahwa Sukarno telah mengajukan lima usul Dasar Negara yang nantinya menjadi pancasila atau yang biasanya disebut dengan *Pancadarma*, yaitu:

1. Kebangsaan Indonesia,
2. Internasionalisme atau peri kemanusiaan,

²⁹⁵ Arniati Prasedyawati Herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Pertimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang*, 101.

²⁹⁶ Suara Muslimin Indonesia, 1945, 7.

²⁹⁷ *Ibid.*, 8.

3. Mufakat atau demokrasi,
4. Kesejahteraan sosial,
5. Ketuhanan.²⁹⁸

Beberapa setelah sidang BPUPKII, anggota *Chuo Sangi-in* mendapat panggilan dari *Saiko Shikikan* untuk mengadakan sidang yang ke-8, mengingat beberapa daerah kekuasaan Jepang di Pasifik sudah banyak yang dikuasai oleh Sekutu. Pada tanggal 18-21 Juni, Sidang *Chuo Sangi-in* yang ke-8 diadakan dengan menjawab membahas usulan dari *Saiko Shikikan*.²⁹⁹

Bagaimana cara dan jalanya melaksanakan usaha untuk membangkitkan semangat segenap penduduk supaya penduduk seluruhnya mengarahkan tenaganya dan menjalankan latihan untuk memperkuat pembelaan dan menyempurnakan usaha persiapan kemerdekaan dengan secepat-cepatnya?³⁰⁰

Menanggapi pernyataan *Saiko Shikikan*, beberapa usulan diajukan. Salah satunya adalah Ki Bagus Hadikusumo yang mengusulkan bahwa semangat berjuang masyarakat akan lebih bangkit dan bersemangat jika pembentukan kemerdekaan dipercepat.³⁰¹ Melihat kondisi yang terus memuncak dan untuk merespon usulan dari Ki Bagus Hadikusumo, maka pada persidangan *Chuo Sangi-in* Sukarno memanfaatkan untuk membahas masalah yang harus dibahas oleh panitia kecil, kemudian Sukarno juga membentuk anggota panitia kecil yang biasa disebut dengan

²⁹⁸ Ibnu Suwarso, *Sejarah Nasional Indonesia dan Dunia*, 56-57.

²⁹⁹ Arniati Prasedyawati Herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Pertimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang*, 102.

³⁰⁰ Djawa Baru ke-III, 1945, 6.

³⁰¹ *Ibid.*, 7.

“panitia sembilan”³⁰². Panitia ini bertugas untuk membukukan rancangan undang-undang, termasuk juga Dasar Negara. Panitia sembilan dibentuk sebagai upaya untuk mempertemukan pandangan dari dua golongan yang berbeda, antara Nasionalis dan Islam. Panitia sembilan ini akhirnya berhasil merumuskan dan menyetujui rancangan Pembukaan UUD, yang nantinya ditandatangani oleh setiap anggota panitia sembilan pada 22 Juni 1945.³⁰³ Hasil perumusan UUD itu disebut dengan “Piagam Jakarta”.³⁰⁴

Di masa akhir pendudukan Jepang, guna merespon dari hasil keputusan sidang Badan Penasehat Pusat atau *Chuo Sangi-in* yang ke-6 dan ke-8 tentang memperhatikan pendidikan masyarakat, maka dari golongan tokoh Islam diperbolehkan untuk membuka pendidikan pesantrennya lagi dan sebagai lanjutan dari pendidikan tingkat atas, kemudian K.H. Wahid Hasyim bersama Kahar Muzakar dan Moh. Hatta pada tanggal 8 Juli 1945³⁰⁵ mendirikan Sekolah Tinggi

³⁰² Anggotanya adalah Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta, Mr. Achmad Subardjo, Mr. A.A. Maramis, Mr. Muhammad Yamin (golongan Nasionalis), dan KH. Wachid Hasyim, Abdul Kahar Muzakir, H. Agus Salim, Abikusno Tjokrosujoso (golongan Islam).

³⁰³ Yudi Latif, *Negara Paripurna; Historitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, 76-77.

³⁰⁴ Pada tanggal 18 Agustus 1945, isi dari Piagam Jakarta di rubah dengan merubah kata *Muqaddimah* menjadi pendahuluan dan menghapus tujuh kata yang dianggap akan menjadikan persengketaan dalam masalah nasionalisme Indonesia. Tujuh kata tersebut adalah “kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluknya”. Latar belakang adanya penghapusan tersebut adalah ketika pemerintahan di Jakarta mendapatkan kabar dari perwira Angkatan Laut Jepang (Laksamana Maeda), yang mengatakan bahwa orang-orang Protestan dan Katolik di wilayah Indonesia Timur yang berada selama pendudukan Jepang berada di bawah kekuasaan administrasi Angkatan Laut. Masyarakat daerah timur menolak ketentuan tentang syari’at Islam dan berjanji akan memisahkan dari Indonesia jika kata tersebut tetap dicantumkan. Namun dari kalangan Islam sendiri tidak meyakini adanya tuntutan itu. Deliar Noer, *Administrasi Islam di Indonesia* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), 19-20.

³⁰⁵ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 125.

Islam di Jakarta yang kemudian menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). Pasca kemerdekaan, Universitas Islam Indonesia dipindah ke Yogyakarta.³⁰⁶

Setelah persidangan Badan Penasehat Pusat/*Chuo Sangi-in* selesai, para anggotanya lebih disibukkan dengan persiapan kemerdekaan Indonesia. hingga pada akhirnya, setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu, tak ada lagi usulan dari *Saikho Sikikin* untuk kepentingan perang Asia Timur Raya. maka berakhirlah Badan Penasehat Pusat/*Chuo Sangi-in* tanpa ada pembubaran yang resmi. Pasca kemerdekaan, berdasarkan Mukhtamar Islam Indonesia di Yogyakarta, pada tanggal 7-8 November 1945, secara resmi Masyumi berubah menjadi wadah perjuangan umat Islam dalam politik Indonesia dan sebagai alat pemersatu umat Islam.³⁰⁷

³⁰⁶ Adisuseno.wordpress.com/2010/08/23/islam-terlalu-kuat-buat-Jepang/. Di ambil pada Selasa, 08-Januari-2013, 19. 56.

³⁰⁷ Mohammad Rifai, *Wahid Hasyim; Biografi Singkat 1914-1953*, 67.